

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu membangun dan memaknai hubungan interpersonal. Interaksi yang sebelumnya berlangsung secara langsung kini banyak terjadi melalui media daring, sehingga memungkinkan individu menjalin relasi tanpa keterbatasan ruang, waktu, maupun identitas. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi juga melahirkan bentuk-bentuk hubungan interpersonal yang lebih fleksibel dan tidak selalu mengikuti pola hubungan konvensional. Media sosial memungkinkan individu berkomunikasi dengan orang yang sebelumnya tidak dikenal secara langsung, membangun kedekatan melalui komunikasi yang intens, serta mengembangkan hubungan interpersonal melalui interaksi yang berlangsung secara daring (Abbasi, 2019; Sullivan et al., 2020).

Salah satu konteks yang memperlihatkan dinamika tersebut adalah komunitas *roleplayer* di media sosial. *Roleplay* merupakan bentuk interaksi sosial di mana individu memainkan karakter tertentu dan berkomunikasi seolah-olah sebagai karakter tersebut dalam ruang digital. Dalam praktiknya, identitas karakter yang dimainkan sering kali berbeda dengan identitas asli individu, baik dari segi usia, jenis kelamin, maupun orientasi seksual. Penelitian Hildawati (2022) menunjukkan bahwa *roleplayer* membangun identitas virtual melalui media sosial dan menggunakan identitas tersebut dalam melakukan komunikasi serta membentuk relasi dengan pengguna lainnya.

Penelitian lain oleh Lainsyamputty (2021) juga menunjukkan bahwa *roleplayer* tidak hanya membangun identitas virtual, tetapi juga membentuk berbagai relasi interpersonal, mulai dari pertemanan hingga hubungan romantis. Perbedaan antara identitas virtual dan identitas asli

ini memberikan ruang bagi individu untuk mengeksplorasi peran sosial dan relasi interpersonal di luar batas identitas nyata mereka. Meskipun interaksi dilakukan melalui karakter fiktif, pengalaman emosional yang dirasakan tetap bersifat nyata, dan dapat memengaruhi kondisi psikologis individu di dunia nyata.

Dalam interaksi antar *roleplayer*, hubungan yang terjalin tidak hanya terbatas pada kepentingan alur cerita, tetapi kerap berkembang menjadi hubungan interpersonal yang melibatkan kedekatan emosional (Fatmawati & Ali, 2017). Salah satu bentuk hubungan yang umum dijumpai adalah *friend with affection* (FWA). *Friend with affection* merupakan hubungan pertemanan yang dijalani dengan adanya ekspresi afeksi, perhatian, dan kedekatan emosional, seperti komunikasi yang intens, dukungan emosional, dan rasa saling peduli, namun tanpa adanya komitmen romantis formal. Hubungan ini memungkinkan individu memiliki *partner friend with affection* lebih dari 1.

Hubungan ini biasanya dijalani dengan batasan yang bersifat fleksibel dan berdasarkan kesepakatan masing-masing individu. Biasanya interaksi yang dilakukan adalah saling memanggil dengan panggilan sayang, mengirim foto *muse* atau kadang mengirim foto kegiatan yang dilakukan secara fiktif, membuat konten romantis bersama, saling mengirim *menfess* romantis, memasang foto profil *couple*, memberikan *gift online* seperti *playlist* lagu dan kanal bucin, dan *imagine* (membuat cerita/situasi khayalan mengenai kegiatan bersama dengan *partner* tersebut).

Walaupun istilah *friend with affection* yang digunakan dalam komunitas *roleplayer* belum banyak dibahas secara khusus dalam penelitian psikologi, fenomenanya memiliki kemiripan dengan bentuk hubungan non-komitmen yang telah banyak diteliti, seperti *friends with benefits* dan hubungan tanpa label. Bisson dan Levine (2009) menemukan bahwa individu dapat memilih hubungan non-komitmen karena memberikan kenyamanan dan kepercayaan sekaligus memungkinkan mereka menghindari komitmen romantis. Namun, penelitian tersebut juga

menunjukkan adanya kekhawatiran bahwa kedekatan yang terbentuk dapat memunculkan keinginan romantis yang tidak seimbang antara kedua pihak. Temuan tersebut relevan dengan konteks *friend with affection* karena hubungan yang tetap memberikan kedekatan emosional tetapi tidak disertai komitmen formal dapat membuka kemungkinan munculnya perbedaan harapan antarindividu.

Selain itu, Hughes, Morrison, dan Asada (2005) menunjukkan bahwa hubungan *friends with benefits* memiliki aturan pemeliharaan dan pola interaksi tertentu yang perlu dinegosiasikan oleh individu agar hubungan dapat dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan non-komitmen tetap memiliki dinamika relasional yang perlu dipahami oleh kedua pihak.

Dalam praktiknya, beberapa individu yang menjalani hubungan *friend with affection* menggunakan label *No Strings Attached* (NSA). NSA merupakan istilah yang digunakan untuk menegaskan bahwa individu tidak menginginkan keterikatan atau komitmen dalam hubungan yang dijalani. Label ini berfungsi sebagai penanda batas relasional, terutama untuk menghindari tuntutan eksklusivitas, kejelasan status hubungan, maupun tanggung jawab emosional jangka panjang. Penelitian mengenai hubungan non-komitmen menunjukkan bahwa individu dapat tetap memperoleh kenyamanan, kedekatan, dan pemenuhan kebutuhan interpersonal meskipun tidak menginginkan hubungan romantis formal (Bisson & Levine, 2009). Dengan demikian, terdapat kemungkinan munculnya ketidaksesuaian antara bentuk hubungan yang disepakati dengan keterlibatan emosional yang dirasakan oleh masing-masing pihak.

Kondisi tersebut menjadi semakin menarik ketika hubungan berlangsung melalui media daring. Komunikasi berbasis media sosial memungkinkan individu melakukan interaksi secara intens dan membangun kedekatan tanpa harus bertemu secara langsung. Sullivan et al. (2020) menunjukkan bahwa komunikasi daring berkaitan dengan perasaan kedekatan dalam hubungan

interpersonal. Di sisi lain, penggunaan media sosial juga dapat menghadirkan berbagai bentuk interaksi dengan orang lain di luar hubungan utama dan dapat memengaruhi persepsi terhadap komitmen serta batas hubungan (Abbasi, 2019). Dalam komunitas *roleplayer*, kondisi ini menjadi lebih kompleks karena hubungan berlangsung melalui identitas virtual sehingga individu berinteraksi dengan persona yang dibangun dalam ruang digital.

*Base Skzfess* adalah salah satu kanal di *platform* Telegram yang berfungsi sebagai tempat bagi pengguna untuk mengirimkan pesan atau pertanyaan secara anonim, yang biasanya dikenal dengan istilah *menfess* yaitu *mention confess*. *Base Skzfess* diambil dari kata singkatan Skz yaitu Stray Kids yang merupakan salah satu *boy group* asal Korea Selatan dan *fess*-nya yaitu *menfess*. Jenis *menfess*nya pun beragam, ada *#skzsearch* untuk mencari teman, *#skzdorm* untuk mencari *circle/group*, *#skzstory* untuk berbagi cerita, *#skzask* untuk menyampaikan pertanyaan serta *#skzpartner* untuk mencari *partner friend with affection*, *friend with benefit*, maupun *trial* komitmen.

Berdasarkan data aktivitas per Oktober 2025, jumlah *subscriber* aktif mencapai lebih dari 17.000 akun. Populasi ini dipilih karena *base Skzfess* merupakan salah satu komunitas *roleplayer* yang besar dan aktif. Sebagian besar *subscriber*nya adalah *muse* Stray Kids, tetapi tidak sedikit juga *muse* lain berada disana. Besarnya jumlah populasi ini membuat *Skzfess* menjadi lingkungan yang relevan untuk meneliti perilaku sosial dan dinamika hubungan antar anggotanya. Anggota *base* cenderung berkomunikasi secara terbuka melalui fitur *menfess* dan *comment section*, sehingga memungkinkan terbentuknya interaksi yang berkelanjutan hingga berkembang menjadi hubungan interpersonal. Penelitian mengenai komunitas *roleplayer* di media sosial juga menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan secara berulang dapat membentuk norma dan pola hubungan tertentu dalam komunitas virtual (Hildawati, 2022).

Fenomena tersebut dapat dilihat melalui salah satu unggahan anonim di Skzfess (2025), seorang pengguna menulis: “#skzstory Bibbs, aku kadang pingin lat di mf yg nyari partner 48h/72h tapi inget aku punya fwa plus jadi males bikin komitmen lagi sama orang lain soalnya yg udh udh juga gitu, berakhir tak bahagia”. Unggahan tersebut menunjukkan adanya individu yang memiliki hubungan *friend with affection* tetapi tetap berhadapan dengan pilihan untuk menjalin hubungan baru. Di satu sisi, individu memiliki keinginan untuk memperoleh relasi baru, tetapi di sisi lain mempertimbangkan hubungan yang sedang dijalani dan pengalaman sebelumnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk menjalani atau mempertahankan hubungan *friend with affection* tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan mendapatkan afeksi, tetapi juga melibatkan pertimbangan mengenai keterikatan, batas hubungan, dan keinginan individu terhadap bentuk relasi yang dijalani.

Dalam kajian hubungan interpersonal, kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan konsep *relational uncertainty*. Knobloch dan Solomon (1999) menjelaskan bahwa *relational uncertainty* berkaitan dengan ketidakpastian individu mengenai dirinya sendiri, pasangan, maupun hubungan yang sedang dijalani. Ketidakpastian tersebut dapat muncul ketika individu tidak memiliki informasi yang cukup untuk memahami dan memprediksi kondisi hubungan. Dalam penelitian selanjutnya, Knobloch dan Solomon (2005) menunjukkan bahwa individu yang mengalami *relational uncertainty* dapat mengalami kesulitan dalam memahami dan menafsirkan informasi yang berkaitan dengan hubungan. Dengan demikian, ketidakjelasan hubungan bukan hanya berkaitan dengan status hubungan, tetapi juga dapat memengaruhi cara individu memahami interaksi dan menentukan respons terhadap hubungan tersebut.

Berdasarkan hasil studi awal yang diperoleh melalui kuesioner terbuka pada 32 responden *roleplayer*, yang terdiri dari 25 perempuan dan 7 laki-laki, ditemukan bahwa sebanyak 75%

responden cenderung memilih hubungan *friend with affection* didasari oleh keinginan untuk mendapatkan afeksi tetapi mereka tidak ingin terikat hubungan komitmen, 12,5% responden memilih karena kesepian, dan 12,5% responden karena alasan lainnya. Kemudian, sebanyak 65,6% responden menganggap bahwa hubungan *friend with affection* dianggap lebih fleksibel/bebas dibandingkan hubungan romantis formal tetapi tetap mendapatkan afeksi, sedangkan 34,4% lainnya merasakan adanya ketidakseimbangan perasaan.

Sebanyak 68,75% responden mengungkapkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi keputusan untuk tetap menjalani hubungan *friend with affection* yaitu adanya rasa nyaman, kesesuaian, dan komitmen yang selaras untuk tetap di hubungan tersebut, 18,75% responden karena merasa kesepian, dan 12,5% lainnya karena alasan lain. Selanjutnya sebanyak 100% responden menganggap bahwa dibandingkan hubungan komitmen yang jelas, keuntungan yang dirasakan saat menjalani hubungan *friend with affection* yaitu tidak terikat hubungan, tetapi kerugiannya adalah hubungannya tidak jelas sehingga rentan menimbulkan ketidakseimbangan perasaan. Sebesar 68,75% responden berharap bahwa kedepannya hubungan *friend with affection* berlanjut dengan tetap berada di hubungan tersebut, sedangkan 31,25% responden berharap bisa lanjut ke hubungan komitmen. Kondisi tersebut didukung oleh penelitian Rahmawati & Sari (2023) yang menunjukkan bahwa *relational uncertainty* berkontribusi munculnya ketidakseimbangan emosional dan keterhambatan dalam memenuhi kepuasan hubungan.

Sejumlah penelitian kualitatif telah mengkaji bagaimana individu memaknai dan menjalani hubungan non-komitmen yang ditandai oleh kedekatan emosional namun tanpa kejelasan status relasional. Penelitian kualitatif pertama dilakukan oleh Syafiyah, Hartati, dan Primanita (2025) yang mengeksplorasi bagaimana hubungan romantis memengaruhi pembentukan harga diri pada individu dewasa awal. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam terhadap



individu yang sedang menjalin hubungan romantis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika hubungan interpersonal memiliki pengaruh besar terhadap cara individu memaknai dirinya sendiri, terutama ketika nilai diri individu bergantung pada kualitas hubungan yang dijalani.

Temuan serupa ditunjukkan dalam studi fenomenologis oleh Hughes, Morrison, dan Asada (2005) yang mengeksplorasi pengalaman individu dalam hubungan tanpa label. Penelitian ini menemukan bahwa *relational uncertainty* dimaknai secara subjektif dan tidak selalu menimbulkan distress. Selama individu merasa memiliki kendali terhadap hubungan yang dijalani, ketidakjelasan status justru dipandang sebagai ruang negosiasi emosional. Hal ini memperlihatkan bahwa persepsi terhadap ketidakpastian relasional sangat bergantung pada makna personal yang dilekatkan individu terhadap hubungan tersebut.

Penelitian kualitatif lainnya juga menekankan bahwa hubungan interpersonal merupakan konteks penting dalam pemenuhan kebutuhan psikologis individu. Dalam perspektif *Self-Determination Theory*, hubungan yang mendukung otonomi dan keterhubungan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis serta kualitas interaksi antarindividu (Knee et al., 2013). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu yang memiliki motivasi yang lebih *self-determined* cenderung menunjukkan keterbukaan, keaslian diri, serta kemampuan memahami perspektif pasangan dalam hubungan interpersonal.

Penelitian kuantitatif oleh Wood et al. (2021) memanfaatkan data dari 56 pasangan (112 responden individu) dalam konteks hubungan non-monogami untuk menganalisis kaitan antara motif hubungan yang *self-determined* dengan pemenuhan kebutuhan afeksi dan kesejahteraan hubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif hubungan yang bersifat *self-determined* berkaitan positif dengan pemenuhan kebutuhan hubungan secara keseluruhan, dan bahwa pada hari-hari partisipan terlibat dalam hubungan dengan lebih dari satu pasangan, hubungan antara

motivasi *self-determined* dan pemenuhan kebutuhan lebih kuat dibanding hari biasa, meskipun ini tidak selalu berkaitan langsung dengan kepuasan hubungan utama responden.

Fenomena hubungan non-komitmen semakin meningkat di kalangan generasi muda. Berdasarkan survei oleh Hapsari et al. (2024) terhadap 412 responden mahasiswa di Indonesia, sebanyak 63,2% responden mengaku pernah atau sedang terlibat dalam hubungan non-komitmen. Dari jumlah tersebut, 71% responden perempuan menyatakan bahwa alasan utama mereka memilih hubungan non komitmen adalah karena kebutuhan emosional dan rasa aman tanpa tekanan hubungan formal.

Fenomena NSA semakin umum terjadi di kalangan generasi muda. Berdasarkan penelitian Arnett & Lewis (2022) terhadap 620 responden usia 18–25 tahun, sekitar 58% responden mengaku pernah terlibat dalam hubungan *No Strings Attached*. Dari jumlah tersebut, 69% menyatakan alasannya adalah ingin tetap merasakan keintiman emosional tanpa tekanan status atau komitmen.

Penelitian kuantitatif lain yang berkaitan dengan *self-determination* dalam hubungan romantis dilakukan oleh Knee, Patrick, dan rekan-rekan (2002) yang menguji bagaimana orientasi *self-determination* memengaruhi dinamika hubungan pasangan pada 60 pasangan heteroseksual dengan rentang umur 18-40 tahun. Penelitian ini melibatkan pasangan yang diwawancarai secara terstruktur dan dianalisis menggunakan pendekatan multilevel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki orientasi otonomi yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif dalam hubungan, seperti strategi *coping* yang konstruktif dan ekspresi emosi yang lebih adaptif. Sebaliknya, individu dengan motivasi yang lebih terkontrol cenderung menunjukkan respons emosional negatif dalam interaksi hubungan.

Meskipun penelitian mengenai *self-determination* dan *relational uncertainty* telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh *self-determination* terhadap *relational*



*uncertainty* masih relatif terbatas. *Self-determination theory* telah banyak diterapkan untuk memahami motivasi individu dalam berbagai konteks, terutama pendidikan dan pekerjaan. Dalam konteks pendidikan, *self-determination* banyak digunakan untuk menjelaskan minat belajar, motivasi, keterlibatan siswa, serta proses pencapaian tujuan akademik (Deci et al., 1991). Sementara itu, dalam konteks organisasi, *self-determination* digunakan untuk memahami motivasi kerja dan berbagai aspek psikologis dalam lingkungan kerja (Gagné & Deci, 2005; Deci et al., 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun *self-determination* merupakan konsep yang dapat diterapkan pada berbagai aspek kehidupan individu, penelitian mengenai penerapannya dalam pengambilan keputusan dan dinamika hubungan interpersonal masih memiliki ruang untuk dikembangkan.

Penelitian mengenai *relational uncertainty* juga telah berkembang dalam kajian hubungan interpersonal, tetapi banyak penelitian menghubungkannya dengan komunikasi dan proses pengelolaan hubungan. Knobloch dan Solomon (2003), misalnya, menemukan bahwa perubahan *relational uncertainty* berkaitan dengan respons emosional dan strategi komunikasi individu dalam hubungan dating. Ketika *relational uncertainty* meningkat, individu cenderung mengalami emosi seperti kesedihan dan kemarahan serta menggunakan strategi komunikasi tertentu untuk menghadapi perubahan tersebut. Penelitian Knobloch dan Solomon (2005) juga menunjukkan bahwa *relational uncertainty* berkaitan dengan kemampuan individu dalam memproses dan menafsirkan informasi mengenai hubungan. Individu yang mengalami ketidakpastian relasional dapat mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan dari berbagai isyarat yang muncul dalam interaksi hubungan.

Sampai saat ini, kajian yang secara khusus menguji pengaruh *self-determination* terhadap *relational uncertainty* pada individu yang menjalani hubungan *friend with affection* dalam

komunitas *roleplayer* masih sangat terbatas. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk melihat apakah *self-determination* dapat berperan dalam menjelaskan *relational uncertainty* pada bentuk hubungan interpersonal yang lebih fleksibel dan tidak terikat komitmen formal. Konteks *roleplayer* juga memberikan karakteristik yang berbeda karena hubungan dibangun melalui identitas virtual dan interaksi yang berlangsung secara daring (Sullivan et al., 2020).

Peneliti juga tertarik untuk mengkaji hubungan *friend with affection* karena konsepnya yang unik, yaitu relasi pertemanan yang berkembang ke arah interaksi romantis tanpa adanya komitmen formal serta dapat memiliki lebih dari 1 *partner*, sehingga berpotensi menimbulkan ambiguitas dalam interpretasi hubungan yang dapat diukur secara psikologis. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh *self-determination* terhadap *relational uncertainty* pada hubungan *friend with affection* dalam komunitas *roleplayer* tidak hanya penting untuk memperluas penerapan kedua konsep tersebut, tetapi juga dapat memberikan gambaran mengenai dinamika psikologis pada bentuk hubungan interpersonal yang berkembang dalam ruang digital. Penelitian ini diperlukan untuk memberikan bukti empiris sekaligus mengisi keterbatasan kajian kuantitatif pada konteks hubungan non-komitmen yang masih terbatas.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah *self-determination* berpengaruh terhadap *relational uncertainty* dalam hubungan *friend with affection* pada *roleplayer* di base Skzfess?”

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self-determination* terhadap *relational uncertainty* dalam hubungan *friend with affection* pada *roleplayer* di base Skzfess.

## **Kegunaan Penelitian**

### ***Kegunaan Teoretis***

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi hubungan interpersonal mengenai dinamika hubungan non-komitmen pada konteks interaksi digital. Penelitian ini memperkaya penerapan *Self-Determination Theory* dalam menjelaskan proses psikologis individu ketika mengambil keputusan relasional serta memberikan pemahaman empiris mengenai *relational uncertainty* sebagai kondisi psikologis yang muncul dalam hubungan afektif tanpa kejelasan status, sehingga dapat memperluas kajian mengenai ketidakpastian relasional dalam konteks hubungan daring dan berbasis identitas virtual, seperti pada *relational uncertainty* di komunitas *roleplayer*.

### ***Kegunaan Praktis***

Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh praktisi psikologi, konselor, dan pendidik untuk memberikan pendampingan atau psikoedukasi terkait pengambilan keputusan relasional yang lebih sadar dan sehat dalam hubungan non-komitmen. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji hubungan interpersonal di ruang digital, khususnya yang berkaitan dengan regulasi diri, motivasi relasional, dan ketidakpastian dalam hubungan afektif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi individu yang terlibat dalam *relational uncertainty*, khususnya *roleplayer*, dalam memahami faktor psikologis yang memengaruhi ketidakpastian hubungan yang mereka jalani.